KOREOGRAFI TARI TRAYUTAMA

KARYA IMAN RINI WIJAYATI DI SMA NEGERI 1 TAYU

KABUPATEN PATI

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Seni Tari

oleh

Nama : Ido Rima Nova

NIM : 2501413083

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Indriyanto, M.Hum	**Usrek Tani Utina, S.Pd. MA**
NIP.196509231990031001	NIP. 196008171986012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari :
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (19600803198901101)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)
Sekretaris

Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd (19611171986012001)
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd. MA (198003112005012002)
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Indriyanto, M.Hum (196509231990031001)
Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

Ido Rima Nova
2501413083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Sukses seringkali datang pada mereka yang berani bertindak, dan jarang menghampiri penakut yang tidak berani mengambil konsekuensi *(Jawaharlal Nehru.*

Persembahan :

1. Jurusan Seni Drama, Tari, Dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua Alm.Rustomo dan Ibu Rusmini.
3. Kakak saya Galih Roso Anggoro.
4. Teman-teman Sendratasik 2013.
5. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2013.
6. Terimakasih untuk Silvia Dewi, Elza Monica, Nung, Nimas Agustin, Rhizal Pahlevi, Leokana Glouca, Ahmad Sobali, yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi hidayahnya selama proses penulisan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang

Penulisan skripsi ini diperoleh dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Drs. R. Indriyanto, M.Hum, Dosen Pembimbing I dan Usrek Tani Utina, S.Pd, MA, Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi strata 1 ini.

6. Kepada Ibu Iman Rini sebagai pencipta tari Trayutama dan penari yang telah memberikan banyak informasi sehingga terciptalah skripsi.
7. Alm Bapak Rustomo, Ibu Rusmini dan Galih Roso Anggoro yang telah memberi semangat dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi para pembaca, tidak lupa kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan dunia ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nova, Ido Rima. 2017. *Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R Indriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd, MA.

Kata Kunci: Koreografi, Nilai Keindahan, Tari Trayutama.

Koreografi tari Trayutama dapat dilihat dari bentuk dan proses koreografi yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga menjadi sebuah tarian khas. Tari Trayutama mempunyai nilai keindahan yang dapat dilihat melalui bentuk tari yang berupa elemen pokok dan elemen pendukung koreografi Masalah yang dikaji yaitu bagaimana koreografi tari Trayutama dengan kajian koreografi dengan kajian pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk koreografi tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu, (2) Bagaimana proses koreografi tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu, (3) Bagaimana nilai keindahan tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu. Tujuan melakukan penelitian untuk mengetahui koreografi tari Trayutama dan nilai keindahan bentuk tari Trayutama.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan estetis koreografis, emik dan etik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Adshead yang membagi proses analisis ke dalam empat tahap yaitu mengenali dan mendeskripsikan komponen pertunjukan, memahami komponen antar pertunjukan, menginterpretasi, dan melakukan evaluasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *Triangulasi.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa koreografi tari Trayutama dibagi menjadi 2 tahap yaitu bentuk koreografi tari Trayutama dan proses koreografi tari Trayutama. Bentuk koreografi tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati terdiri dari gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata teknik pentas, properti dan penonton. Proses koreografi tari Trayutama melalui penemuan ide berasal dari penggambaran siswa dalam menerima ilmu di Sekolah dari proses eksplorasi menggunakan rangsang kinetetis ari frasa gerak tradisi Surakarta dikreasikan dengan gerak perangan, improvisasi gerak mencoba-coba dari gerak tradisi Surakarta, dan komposisi sebagai proses akhir pembentukan dengan cara penyeleksian gerak. Nilai keindahan dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari iringan, tata rias, tata busana, tata teknik pentas, properti, penonton, dan proses koreografi yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Saran untuk koreografer tari Trayutama. Proses penciptaan tari Trayutama terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Peneliti menyarankan agar koreografer lebih memperbanyak langkah untuk menemukan ide agar kreativitas dalam menyusun gerak tari Trayutama lebih bervariatif. Nilai keindahan bentuk tari Trayutama bercerita tentang perjuangan menggunakan gerak prajurit, lebih baik iringan yang digunakan lebih dikreasikan agar kesan keindahan gerak dan iringan terlihat rampak, dan tegas.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.4.1 Manfaat Teoritis 4

1.4.2 Manfaat Praktis 4

1.5 Sistematika Penulisan 5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS 7

2.1 Tinjauan Pustaka 7

2.2 Landasan Teoritis 9

2.2.1 Koreografi..... 9

2.3 Bentuk Tari 11

2.3.1 Elemen-Elemen Tari 11

2.3.1.1 Elemen Pokok Tari 12

2.3.1.1.1 Gerak 12

2.3.1.1.1.1 Tenaga 14

2.3.1.1.1.2 Ruang 16

2.3.1.1.1.3 Waktu 21

2.3.1.2 Elemen Pendukung Tari 23

2.3.1.2.1 Tema 23

2.3.1.2.2 Tata Rias 23

2.3.1.2.3 Tata Busana 25

2.3.1.2.4 Iringan/Musik 27

2.3.1.2.5 Tata Teknik Pentas 28

2.3.1.2.6 Properti 30

2.3.1.2.7 Penonton 31

2.4 Proses Koreografi 31

2.5 Nilai Keindahan Bentuk Tari 37

2.6 Kerangka Berpikir..... 39

BAB 3 METODE PENELITIAN..... 41

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.1 Pendekatan Penelitian 41

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 43

3.2.1 Lokasi Penelitian 43

3.2.2 Sasaran Penelitian 43

3.3 Teknik Pengumpulan Data 44

3.3.1 Observasi 44

3.3.2 Wawancara 45

3.3.3 Dokumentasi 47

3.4 Teknik Analisis Data 48

3.5 Teknik Keabsahan Data 50

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 52

4.1.1 Lokasi Penelitian 52

4.2 Sejarah Tari Trayutama 54

4.3 Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayanti 57

4.3.1 Bentuk Pertunjukan Koreografi Tari Trayutama 57

4.3.1.1 Pola Pertunjukan Koreografi Tari Trayutama 57

4.3.1.1.1 Awal 58

4.3.1.1.2 Inti 59

4.3.1.1.3 Akhir 60

4.3.1.2 Elemen Pertunjukan Tari Trayutama 60

4.3.1.2.1 Gerak Tari Trayutama 60

4.3.1.2.1.1 Unsur Gerak 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3.1.2.1.1.1 Unsur Gerak Kepala 68

4.3.1.2.1.1.2 Unsur Gerak Tangan 68

4.3.1.2.1.1.3 Unsur Gerak Badan 70

4.3.1.2.1.1.4 Unsur Gerak Kaki 71

4.3.1.2.1.2 Tenaga 73

4.3.1.2.1.3 Ruang 73

4.3.1.2.1.3.1 Garis 73

4.3.1.2.1.3.2 Pola Lantai 74

4.3.1.2.1.3.3 Volume 76

4.3.1.2.1.3.4 Arah 77

4.3.1.2.1.3.5 Level 78

4.3.1.2.1.3.6 Fokus Pandangan 78

4.3.1.2.1.4 Waktu 78

4.3.1.2.2 Tema 88

4.3.1.2.3 Tata Rias Dan Busana 89

4.3.1.2.3.1 Tata Rias 89

4.3.1.2.3.1.1 Alat Rias Wajah 90

4.3.1.2.3.1.2 Proses Rias Wajah 92

4.3.1.2.3.1.3 Alat Rias Rambut 94

4.3.1.2.3.1.4 Proses Rias Rambut 94

4.3.1.2.3.2 Tata Busana 96

4.3.1.2.3.2.1 Proses Busana Tari Trayutama 98

4.3.1.2.4 Musik Iringan Tari Trayutama 99

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3.1.2.4.1 Instrumen Alat Musik 100

4.3.1.2.4.2 Lagu..... 110

4.3.1.2.4.3 Garap Musik Tari Trayutama..... 112

4.3.1.2.5 Tata Teknik Pentas 114

4.3.1.2.5.1 Tata Panggung dan Tata Suara..... 114

4.3.1.2.6 Properti 117

4.3.1.2.7 Penonton..... 119

4.3.2 Proses Koreografi Tari Trayutama 119

4.3.2.1 Eksplorasi Tari Trayutama..... 120

4.3.2.1.1 Rangsang Gerak Tari Trayutama..... 120

4.3.2.2 Improvisasi Tari Trayutama..... 122

4.3.2.3 Komposisi Tari Trayutama 125

4.3.2.3.1 Bentuk Keindahan Tari Trayutama 126

BAB 5 PENUTUP 130

5.1 Simpulan 130

5.2 Saran 131

DAFTAR PUSTAKA..... 133

LAMPIRAN..... 136

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Penyajian Koreografi Tari Trayutama 58

Tabel 2 Deskripsi Pola Ragam Gerak Tari Trayutama 60

Tabel 3 Unsur Gerak Kepala..... 68

Tabel 4 Unsur Gerak Tangan 69

Tabel 5 Unsur Gerak Badan..... 70

Tabel 6 Unsur Gerak Kaki 71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gedung SMA Negeri 1 Tayu 53

Gambar 2 Ruang Latihan Tari Trayutama 53

Gambar 3 Pola Lantai Garis Horizontal..... 75

Gambar 4 Pola Lantai Garis Lingkaran 75

Gambar 5 Pola Lantai Zig-zag 76

Gambar 6 Pola Lantai Kerucut..... 76

Gambar 7 Ragam Gerak *Nanggung Tawingan* 79

Gambar 8 Ragam Gerak *Ukel Tanggung Pindah Dhadhap* 80

Gambar 9 Ragam Gerak *Nikel Warti Ukel Karno* 81

Gambar 10 Ragam Gerak *Lumaksana Jimpit Jarit*..... 82

Gambar 11 Ragam Gerak *Adeg Ogek Lambung* 83

Gambar 12 Ragam Gerak *Srisig* 84

Gambar 13 Ragam Gerak *Oyak-Oyakan* 85

Gambar 14 Ragam Gerak *Trancal Panggel Dhadhap*..... 86

Gambar 15 Ragam Gerak *Lumaksana Ukel Adu Manis* 87

Gambar 16 Rias Wajah Tari Trayutama 92

Gambar 17 Rias Rambut Tari Trayutama 95

Gambar 18 Tata Busana Tari Trayutama 98

Gambar 19 *Kendhang* 101

Gambar 20 *Kempul /Gong* 101

Gambar 21 *Kenong* 102

Gambar 22 *Demung* 103

Gambar 23 *Saron* 104

Gambar 24 *Saron Penerus* 105

Gambar 25 *Rebab* 106

Gambar 26 *Gender* 107

Gambar 27 *Slenthem* 108

Gambar 28 *Kethuk* 108

Gambar 29 *Bonang Barung* 109

Gambar 30 *Bonang Penerus* 109

Gambar 31 *Gambang* 110

Gambar 32 Panggung prosenium 116

Gambar 33 *Dhadhap* Trayutama 118

Gambar 30 Proses Eksplorasi Melalui Kegiatan Belajar Siswa 122

Gambar 31 Proses Improvisasi Ragam *Menthangan* Pada Tari Trayutama 124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir..... 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium 135

Lampiran 2 Instrumen Penelitian 139

Lampiran 3 Hasil Wawancara 141

Lampiran 4 Biodata Narasumber 145

Lampiran 5 Dokumentasi Pengambilan Data 146

Lampiran 6 SK Dosen Pembimbing 147

Lampiran 7 SK Ijin Penelitian 148

Lampiran 8 SK Penelitian SMA Negeri 1 Tayu 149

Lampiran 9 SK Telah Melakukan Penelitian 150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Trayutama merupakan tari yang diciptakan oleh Ibu Iman Rini pada tahun 2013 sebagai tari identitas SMA Negeri 1 Tayu. Trayutama berarti Putra Putri Tayu yang utama, yang harapannya nanti setelah lulus dari Sekolah Siswa-siswi SMA Negeri 1 Tayu berguna bagi masyarakat. Fungsi dari tari Trayutama dapat dijadikan media pendidikan, seperti mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang.

Tari Trayutama menggambarkan kiprahnya anak-anak SMA Negeri 1 Tayu dalam menempuh pembelajaran di Sekolah, tari Trayutama ditarikan secara berkelompok yaitu ditarikan oleh sembilan penari. Melihat dari proses Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Tayu dalam menerima ilmu di Sekolah sangatlah tidak mudah, membutuhkan perjuangan untuk meraih cita-cita. Tari Trayutama berfungsi untuk tari penyambutan pada saat acara-acara tertentu di Sekolah, seperti acara perpisahan kelas XII, rapat pleno, akreditasi Sekolah, dan acara-acara penting lainnya, karena sebelum terbentuknya tari Trayutama, Ibu Iman Rini menggunakan tari Gambyong sebagai tari penyambutan. Tujuan dibentuknya tari Trayutama untuk SMA Negeri 1 Tayu adalah mempunyai tari khas atau tari identitas, yang bisa disajikan untuk penyambutan acara-acara penting yang ada di SMA Negeri 1 Tayu.

Koreografi mempunyai pengertian sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus pada saat ini koreografi erat hubungannya dengan masalah bentuk gaya tari. Proses koreografi merupakan langkah pertama dalam pembentukan gerakan, sebelum disusun menjadi rangkaian tari. Jenis koreografi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Koreografi Tunggal dan (2) Koreografi Kelompok. Letak perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal bebas menentukan langkah, sedangkan koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai satu obyek dalam tari (Jazuli 1994: 67). Karya tari mempunyai dorongan dari lingkungan atau pengalaman para senimannya, ide bagi pencipta tari bisa timbul dari gambar, patung, objek, dan lain-lain. Koreografer dalam proses penciptaannya mengekspresikan sendiri gagasan kreativitasnya melalui koreografi yang dibuat dengan menarikan sendiri.

Koreografi tari Trayutama berbeda dengan koreografi tarian lain yaitu tari Trayutama memiliki keunikan-keunikan terletak pada gerak mengacu pada tari *Bedhayan* yang geraknya sudah dikreasikan dengan gerak perangan, terlihat pada ragam gerak *oyak-oyakan*. Gerak tari Trayutama menggunakan gerak *perangan* tetapi menggunakan iringan yang halus dan bertempo lambat, walaupun dua hal saling bertentangan tetapi tidak mengurangi keindahan yang ada pada tari Trayutama. Tari Trayutama tidak membosankan dan dapat dipelajari siswa dengan mudah. Tari Trayutama menceritakan perjuangan siswa menempuh pembelajaran di Sekolah yang digambarkan dengan gerak perang. Nilai keindahan lainnya terdapat dalam bentuk tari yang meliputi elemen pokok yaitu gerak,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sedangkan elemen pendukung tari meliputi tema, tata rias, tata busana, iringan, tata teknik pentas, properti, dan penonton. Nilai keindahan tari Trayutama juga dipengaruhi oleh proses koreografi yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga menjadi sebuah tarian yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMA Negeri 1 Tayu, peneliti bertemu dengan Ibu Iman Rini Wijayati, Beliau adalah seorang Guru tari di SMA Negeri 1 Tayu. Peneliti menemukan permasalahan salah satunya yaitu koreografi tari Trayutama dan nilai keindahan koreografi tari Trayutama. Tari Trayutama sudah pernah diteliti oleh Dewi Kristiana dengan judul Analisis Gerak Tari Trayutama pada tahun 2015, sedangkan tentang penciptaan tari Trayutama belum pernah diteliti.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Koreografi Tari Trayutama Di SMA Negeri 1 Tayu dengan judul "Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana koreografi tari Trayutama, dengan pokok bahasan:

(1) Bagaimana bentuk Tari Trayutama Di SMA Negeri 1 Tayu?

(2) Bagaimana proses koreografi Tari Trayutama Di SMA Negeri 1 Tayu?

(3) Bagaimana nilai keindahan bentuk Tari Trayutama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Untuk mengetahui bentuk Tari Trayutama Di SMA Negeri 1 Tayu.

(2) Untuk mengetahui proses koreografi Tari Trayutama Di SMA Negeri 1 Tayu.

(3) Untuk mengetahui nilai keindahan bentuk Tari Trayutama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati" ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

(1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang koreografi Tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu.

(2) Dapat menambah wawasan pembaca tentang Tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penelliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang koreografi Tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu.

(1) Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai media yang layak diapresiasi, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan Tari Trayutama.

(2) Bagi pembaca, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang Tari Trayutama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian. Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi. Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II, Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang koreografi Tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu.

BAB III, Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, asal usul Tari Trayutama, bentuk koreografi, proses koreografi dan nilai keindahan bentuk Tari Trayutama di SMA Negeri 1 Tayu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V, Penutup berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi, berisi tentang daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan supervisi penelitian, dan lampiran kelengkapan surat-surat penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati merujuk hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya untuk menghindarkan penelitian dari plagiasi serta menegaskan posisi penelitian terhadap penelitian lain. Peneliti merujuk pada hasil penelitian sebagai tinjauan pustaka beserta penjelasannya.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Kristiana tahun 2015 Skripsi Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang struktur gerak tari Trayutama. Persamaan dengan skripsi peneliti adalah hasil penelitian Dewi Kristiana sama-sama fokus meneliti tentang Tari Trayutama, sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian Dewi Kristiana mengkaji struktur gerak tari Trayutama seperti gugus, kalimat, frasa, motif sedangkan penelitian peneliti mengkaji bentuk dan proses koreografi tari Trayutama.

Penelitian Putri Nuur Wulansari Unnes tahun 2015 tentang Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kajian Koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk koreografi. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan

pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan *property*. Sajian tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter para monyet Kreo. Ragam gerak yang digunakan ragam gerak wanara atau monyet dengan berbagai atraksi. Berbeda dengan koreografi peneliti tentang ragam gerak tari Trayutama yang menggunakan proses eksplorasi gerak tradisi surakarta, menggunakan improvisasi secara spontan, komposisi dengan bentuk keindahan tari. Persamaannya pada bentuk yang dikaji dalam tari Trayutama yaitu gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata teknik pentas, properti dan penonton.

Penelitian Elinta Budy Unnes tahun 2014. Hasil penelitian Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo Di Sanggar Greget Kota Semarang Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang yaitu Koreografi tari Warak Dugder telah memenuhi seluruh aspek pokok maupun aspek pendukung dalam koreografi. Gerak yang digunakan memiliki ruang, tenaga, dan waktu yang bervariasi, dan disesuaikan dengan suasana yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penikmat tari. Aspek-aspek pendukung dalam tari seperti, rias dan busana, iringan, dan properti semua disesuaikan dengan tema cerita, misalnya properti Warak yang dibawa oleh penari putra menunjukan properti Warak yang digunakan pada saat acara Dugderan. Perbedaan penelitian Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo Di Sanggar Greget Kota Semarang dengan penelitian Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati terletak pada obyek penelitiannya yaitu tari Warak Dugder dan tari Trayutama. tari Trayutama menceritakan perjuangan menggunakan properti *dhadhap* digunakan sebagai senjata. Persamaannya adalah mengkaji

masalah bentuk dan prosesnya. Perbedaan dengan tari Trayutama yaitu membahas nilai keindahan.

Penelitian Miga Leili Mareta UNY tahun 2013 yang berjudul Kajian Koreografis Tari Kencar-Kencar Di Kabupaten Karanganyar Surakarta Jawa Tengah mempunyai persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang koreografinya, perbedaan dengan penelitian tari Trayutama, di dalam penelitian tari Trayutama membahas tentang nilai keindahan tari Trayutama, sedangkan diskripsi Miga Leili Mareta membahas tentang perkembangan tari Kecar-kecar.

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian tentang bentuk dan proses koreografi tari Trayutama. Seluruh peneliti tidak ada yang mendeskripsikan koreografi tari Trayutama. Satu penelitian meneliti tari Trayutama dan lima penelitian selanjutnya sama-sama meneliti tentang koreografi tari, namun bukan koreografi tari Trayutama. Penelitian yang peneliti buat benar-benar asli bukan tiruan atau plagiat dan masih jarang diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan teori yang digunakan untuk landasan penelitian.

2.2.1 Koreografi

Istilah koreografi berasal dari bahasa inggris *"choreography"* yang artinya penciptaan tari. Koreografi dalam perkembangannya di Indonesia diartikan penataan tari atau penyusunan tari. Orang yang menata tari disebut koreografer atau penata tari. Istilah koreografi dalam bahasa Yunani berasal dari

istilah *"choreia"* artinya tari masal, dan *"grapho"* artinya catatan tentang tari. Perkembangannya dapat diartikan sebagai garapan tari, komposisi tari atau penataan tari (Hadi 1996:37).

Koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography*, padanan kata koreografi yang sering digunakan di Indonesia, diantaranya kata garap atau menggarap. Kata garap artinya mengubah sesuatu menjadi yang lain. Menggarap gerak artinya mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari.

Koreografi mempunyai pengertian sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus pada saat ini koreografi erat hubungannya dengan masalah bentuk gaya tari. Proses koreografi merupakan langkah pertama dalam pembentukan gerakan, sebelum disusun menjadi rangkaian tari, ada dua macam koreografi yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok, perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal bebas menentukan langkah, sedangkan koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai satu obyek dalam tari (Jazuli 1994:67).

Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunannya dikenal dengan nama koreografer. Menurut bahasa yang kita kenal sebagai penata tari (Murgiyanto 1992: 9). Sifat koreografi adalah bahwa seseorang harus belajar membuat kalimat tarinya sendiri secara khas. Seseorang diharuskan betul-betul mengetahui watak dari bahan baku tari, yaitu gerakan tubuh dan bagaimana menggarap elemen-elemen penyusunnya. Elemen-elemen tersebut berupa; (1) gerak sebagai bahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

baku, (2) tubuh sebagai alat, (3) ruang, (4) waktu, dan (5) tenaga (Murgiyanto 1983: 29).

Koreografi adalah proses penyeleksi dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Sumandiyo 1999:133).

2.3 Bentuk Tari

Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan Langer (dalam Jazuli 1994: 57). Bentuk pertunjukan adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud atau fisik yang dapat dilihat (Wahyuni 2001:10). Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu kebutuhan estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta, peraga/ penari, maupun penikmatnya (Jazuli 2008:13).

2.3.1 Elemen-Elemen Tari

Elemen-elemen koreografi terdiri dari gerak, ragam gerak, pola irama, dan struktur koreografi (Rusliana 2012:38), sedangkan menurut Jazuli (2008:8) bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antara elemen bentuk tari (Gerak, ruang, dan waktu) maupun beberapa aspek yang mendukung

dalam penyajian suatu pertunjukkan tari diantaranya adalah: tema, iringan, tata rias, tata teknik pentas. Teori pelengkap sajian tari oleh Jazuli diperkuat dengan gerak, properti dan penonton. Elemen-elemen bentuk tari meliputi elemen pokok dan elemen pendukung tari.

2.3.1.1 Elemen Pokok Tari

2.3.1.1.1 Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Sedyawati 1986:74). Gerak di dalamnya terdapat tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak sedang berlangsung (Jazuli 2008:8).

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh untuk mengapresiasi keindahan. Gerak dalam tari memiliki nilai artistik yang berpotensi memberikan kemantapan estetis. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton. Kesan atau makna tidak selalu dengan mudah dicerna penonton tetapi sering terasa mudah untuk dipahami (Maryono 2012:54).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang diramu dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya (Sedyawati 1986:66). Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak hidup (Jazuli 2008:9). Semua gerak, terdapat faktor ekspresi, karena dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan dan pikiran (Widyastutieningrum 2014:36). Ruang, waktu dan tenaga adalah elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran akan penyusunannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama kenapa tari dapat menjadi ekspresi seni (Sedyawati 1986:23).

Menurut Indriyanto (2012:148-153) unsur gerak sebagai elemen dasar tari adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sebagaimana suku kata dalam bahasa. Unsur gerak dilakukan oleh bagian-bagian tubuh meliputi: kepala, badan, tangan, dan kaki yang masing-masing membentuk sikap dan gerak. Gerak dilakukan oleh masing-masing bagian tubuh itu disebut dengan unsur gerak .jadi sebuah gerak dapat dikelompokkan berdasarkan unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerakan yang dilakukan oleh tubuh dapat dikelompokkan ke dalam unsur gerak kepala, tangan, badan, kaki.

Berdasarkan teori di atas, nilai keindahan gerak pada tari terdapat pada gerakan yang berirama yang dilakukan dalam satu ruang. Suatu gerakan dikatakan tari jika terdapat suatu ungkapan tertentu dan gerakan itu dapat dinikmati oleh

penari dan orang yang melihat tarian itu. Kesan keindahan sebuah gerak terdapat pada *wiraga*, *wirasa,* dan *wirama. Wiraga* yaitu dasar keterampilan gerak tubuh penari yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari seperti jari-jari tangan, pergelangan tangan, bahu, leher, muka, kepala, lutut, mulut jari-jari kaki, dada, perut, pinggul, biji mata, dan alis. *Wirama* yaitu suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis di dalam tari dan terdapat pengaturan dinamika seperti aksen yang berulang-ulang dan teratur. *Wirasa* yaitu ekspresi atau mimik yang menggambarkan karakter tarian, penghayatan gerak sesuai dengan tuntutan tarian. *Wirasa* merupakan tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian. seperti tegas, lembut, gembira dan sedih, yang mengekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.

2.3.1.1.1.1 Tenaga

Tenaga di dalam tari mengambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan mengendalikan gerak (widyastutieningrum 2014: 52). Setiap kita melakukan gerak pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin dihasilkan gerak yang baik, karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

(1) Intensitas

Murgiyanto (dalam indriyanto 2012) menjelaskan bahwa intensitas adalah sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang kecil mengurangi rasa kegairahan, keyakinan pada tarian.

Penggunaan tenaga yang sedang atau mengalun akan memberikan kesan lebih lemah lembut dalam sebuah gerak. Keindahan suatu tarian akan nampak apabila penari melakukan gerak secara maksimal dengan intensitas yang tepat atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan sesuai dengan gerak tari yang dilakukan sehingga akan menambah nilai keindahan gerak yang dilakukan.

(2) Aksen/ tekanan

Aksen atau tekanan terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan pola gerak yang lainnya. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto 1992:31). Gerak yang bertekanan yaitu gerak yang tidak merata, seperti tari *Eko Prawiro* menghasilkan gerak yang patah-patah atau terputus-putus, kesan keindahannya menimbulkan gerak tari yang kuat, tegas, lincah, gembira bersemangat. Gerak tanpa bertekanan atau gerak yang merata seperti tari Bedhaya dengan intensitas tenaga yang lemah akan menimbulkan kesan tari yang lembut dan halus, tenang, *romantic, religius,* sehingga menimbulkan kesan tari yang lemah lembut dan penggunaan aksen atau tekanan yang tepat untuk gerak-gerak tertentu dalam tari akan menambah nilai keindahan dari gerak tari.

(3) Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara

bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto 1983:28).

Kualitas adalah sesuatu yang dihasilkan dari tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak (Murgiyanto 1992:31-32). Kualitas seorang penari hanya akan tercapai bila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan perannya secara totalitas jiwa. Ketajaman dan kepekaan rasa yang dimiliki penari dapat teraktualisasi dalam sebuah sajian tari dan mampu menggugah intuisi para penghayat. Keluluhan jiwa seorang penari dalam menyajikan karakter tari merupakan puncak prestasinya bagi seorang seniman. Penari jika tidak berkualitas menimbulkan kekuatan ekspresinya akan tampak lemah. Kelemahan dan kualitas penari sebagai penyampai isi atau pesan dari seniman penyusun tari merupakan kendala yang sangat vital karena hanya dari ekspresi penari makna tari dapat ditangkap atau dihayati oleh penonton (Parker dalam Maryono 2008:57).

2.3.1.1.1.2 Ruang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hadi (1996:13) menjelaskan tentang ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Pengertian ruang atau arena adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian

komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk meng-*eksplore* gerak. Seorang penari dengan keterampilan geraknya dapat membuat ilusi-ilusi, sehingga ruang menjadi *fleksible* dan luar biasa keberadaannya. Aspek-aspek ruang karena gerakan tubuh akan terlihat oleh penonton secara keseluruhan, sehingga aspek ruang merupakan komponen visual tari yang kuat. Analisis bentuk ruang selalu hadir dalam gerakan tari, seperti menghentikan seorang penari yang sedang bergerak, maka dapat mewujudkan suatu desain bentuk atau wujud dalam ruang seperti sebuah sikap atau pose yang mungkin menjadi tidak berdaya karena menahan keseimbangan gerakan (Hadi 2007:54-55).

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak, tanpa ada ruang tidak mungkin terwujud suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki *desain-desain* ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu, dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ruang yang diciptakan oleh penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan oleh penari, yaitu batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak pindah tempat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Ruang pentas

Ruang tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruangan merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak.

Unsur-unsur pokok yang penting yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan penari atau ruang pentas, meliputi:

1. Garis

Kesan garis timbul setelah penari menggerakan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa (Murgiyanto 1992:26). Garis mendatar memberi kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberi kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau *zig-zag* memberi kesan dinamis. Bentuk-bentuk garis dalam tari akan membentuk kesan-kesan yang mengandung nilai keindahan bagi penikmatnya.

2. Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (Murgiyanto 1983:23). Volume gerak tari dibedakan menjadi tiga, yaitu: volume besar atau terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, volume besar memberikan kesan yang kuat dan tegas. Volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, dan volume

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelaki-lakian menghasilkan kesan gerak yang lemah dan lembut. (Soedarsono 1986:39).

3. Arah

Seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang. Hal ini yang masih berhubungan dengan arah adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang (Murgiyanto 1983:23). Perbedaan volume gerak akan menimbulkan kesan keindahan yang berbeda sehingga dapat dinilai kesan keindahan yang dihasilkan oleh volume tersebut baik gerak yang bervolume besar atau kecil.

4. Level

Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi-rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seseorang penari adalah ketika meloncat ke udara, sedang ketinggian minimal dicapainya ketika rebah ke lantai (Murgiyanto 1983:24). Kesan keindahan pada level di dalam tari memberi kesan tinggi rendahnya tingkatan gerak yang dilakukan oleh seorang penari. Nilai keindahan terdapat dalam level tinggi seperti meloncat ke

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

udara, memberi kesan keindahan yaitu suasana gembira, senang. Level sedang seperti berjongkok, duduk, berdiri menimbulkan kesan keindahan tenang, kemudian level bawah seperti rebahan di lantai, memberi kesan lemah.

5. Fokus pandangan

Bila di atas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan terarah kesana, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita. Apabila arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah. Andai kata ketujuh orang di antara mereka itu memusatkan perhatiannya kepada orang yang ke delapan, maka perhatian kita pun akan terarah kepadanya (Murgiyanto 1983:25). Nilai keindahan fokus pandangan dalam tari, contoh ketika seorang penari pandangan fokus ke atas seperti berdoa kepada Tuhan, kesan keindahan yang muncul yaitu kesan *religius*, fokus pandangan ke depan kesan keindahannya terlihat tajam, menantang memberi kesan gembira, ketika penari fokus pandangan ke bawah kesan keindahannya terlihat sedih, tenang, fokus pandangan menunjukan ekspresi seorang penari dalam membawakan gerak tari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nilai keindahan di dalam ruang menambah kesan bagi seorang penari. Penari tidak bisa bergerak kalau tidak ada ruang, tanpa ruang sebuah tari terlihat monoton, kesan keindahannya dari ruang membuat sebuah tarian lebih bervariasi karena manusia bergerak membutuhkan ruang, ruang yang diciptakan oleh seorang penari maupun ruang pentas untuk seorang penari.

2.3.1.1.1.3 Waktu

Waktu adalah berapa lama penari melakukan gerak. Waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses (Tasman 2008:17). Waktu bersifat tegas dan jelas, bahkan tidak kompromis mengukur kecepatan suatu proses bentuk. Waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga seberapa lama suatu proses bentuk objek. Menurut Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto (2014:52-53) elemen-elemen waktu meliputi:

1. Tempo adalah sebagai suatu "kecepatan" atau "kelambatan" sebuah irama gerakan. Jarak antara "terlalu cepat dari cepat", dan "terlalu lambat dari lambat", akan menentukan energi atau rasa geraknya, sehingga tempo-tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan dan mampu melakukannya (Hadi 2011:26-27). Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dimana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat menguasai rangsangan tersebut (Widystutieningrum 2014:53). Gerak dengan tempo cepat seperti tari Prajuritan pada tarian akan memberikan kesan lincah, ramai, dan berenergi. Gerak dengan tempo lambat seperti pada tarian Bedhaya akan memberikan kesan lemah lembut.
2. Ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan "timbal-balik" dari jarak waktu "cepat" dan "lambat" atau susunan tekanan "kuat dan lemah". Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang "ajeg" dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan "ritme *ajeg*" atau *even rhytem*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu "tidak *ajeg*" atau *uneven rhytm*. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energi yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu yang dibutuhkan (Hadi 2011:27). Struktur ini dapat dibandingkan dengan pengaturan ritme pada musik. Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian terencana. Setiap transisi dari awal ke bagian tengah dan dari tengah ke bagian akhir harus disusun dahulu. Ritme bisa disebut juga sebagai isian gerak atau kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu. Isian gerak semakin padat dibanding dengan ketukan maka memberi kesan lincah, ritme tidak datar atau tidak rata sedangkan isian gerak sedikit dibandingkan dengan ketukan maka memberi kesan lemah lembut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Durasi adalah rentang waktu atau lamanya sebuah pementasan berlangsung. Durasi diperlukan supaya acara pertunjukan tidak terlalu cepat ataupun lebih lama dari yang sudah direncanakan agar tidak terlihat membosankan dalam pertunjukan. Kesadaran terhadap durasi dalam gerakan ini dapat dirasakan, gerakan itu dapat dibuat dengan ritme "*ajeg*" dan "tidak *ajeg*", tergantung kebutuhan dan motivasinya, sehingga mempengaruhi kualitas atau rasa

gerakannya. Kemudian dicoba dengan menggunakan durasi waktu yang lebih pendek atau singkat. Perbedaan durasi itu akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara esensial sama (Hadi 2011:27). Nilai keindahan tari dapat dilihat dari durasi atau lamanya waktu pertunjukan dengan mengefektifkan waktu pertunjukan tari semaksimal mungkin dan disesuaikan dengan tariannya agar penonton mampu menikmati dan menyerap isi tarian.

2.3.1.2 Elemen Pendukung Tari

Menurut Jazuli (2008: 8) kehadiran tari di depan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi, dan indah semata. Perlu adanya tata rupa atau elemen-elemen pendukung penampilnya.

2.3.1.2.1 Tema

Jazuli (1994:14-15) menjelaskan tentang pengertian tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek/ topik, namun demikian lama-lama sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek/ topik. Tema lahir dari pengalaman hidup seseorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan kedalam gerakan-gerakan.

2.3.1.2.2 Tata Rias

Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan suatu peranan dipandang dari titik lihat penonton (Sumarni

2001:39). Rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Corson dalam Indriyanto (2012) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: *corrective make up,character make up,dan funtasi make up.* Rias wajah yang digunakan penari tari Trayutama adalah rias korektif. Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya. Seseorang yang memiliki bentuk wajah kurang sempurna, misalnya dahi terlalu lebar, hidung kurang mancung dan sebagainya, dapat disempurnakan dengan *make up* korektif. Biasanya pemeran memiliki kesesuaian dengan tokoh yang diperankan dan memiliki kesesuaian dengan tokoh yang diperankan. Wajah pemain cukup disempurnakan dengan menyamarkan, menegaskan, dan menonjolkan bagian-bagian wajah sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Indriyanto (2010:1993) menjelaskan fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Tata rias koreksi wajah diperlukan atas dasar bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dan dapat diubah sedemikian rupa, penampilannya lebih baik. Bentuk wajah yang paling ideal atau sempurna akan memudahkan orang merias diri sesuai dengan riasan dan karakter yang diinginkan. Rias berfungsi untuk mengubah seorang tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah. Wajah yang dirias dengan warna yang tepat akan mempercantik wajah sekaligus menciptakan hasil yang selaras dengan kepribadian. Kesalahan dalam memilih warna kemungkinan besar karena ketidaktahuan tentang karakter warna dan wajah pertokohan yang akan dirias.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nilai keindahan rias dalam tarian bisa dilihat dari tata hubungan antara bagian yang dirias dengan warna-warna tertentu. Bagian wajah yang dirias meliputi rias mata, alis, hidung, pipi, bibir dan bagian wajah secara keseluruhan dengan garis-garis rias seperti membuat alis dan pemilihan warna yang sesuai sehingga memberikan kesan lebih artistik. Rias bagian mata pada kelopak mata yaitu dengan memberikan *eye shadow* berwarna terang, contoh warna merah, kuning, biru memberi kesan segar, menyala, sedangkan warna-warna gelap memberikan kesan tajam, lebih berani contoh warna coklat, hitam. Warna-warna *netral* memberikan kesan natural. Penggunaan alat dan bahan rias wajah *(make-up)* untuk mempertegas bagian-bagian tertentu. *Make up* berfungsi memperjelas wajah , maka garis mata dan alis serta mulut perlu di buat tebal agar terlihat jelas.

2.3.1.2.3 Tata Busana

Tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Demikian pula di dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna yang gemerlap atau menyolok, semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli 2007:21).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jazuli (2008:88) juga menambahkan bahwa peran busana dalam tari bukan hanya terletak pada nilai simbolisnya, melainkan juga pada ketepatan terhadap tokoh atau peran yang dibawakan dan tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari. Rias dan busana dalam pertunjukan tari sangat menunjang, seperti contoh rias dalam sebuah tari dapat menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan, rias juga memperlihatkan karakter dari peran yang

dimainkan oleh seorang penari, begitu halnya dengan busana dalam sebuah penyajian tari. Busana dalam sebuah pementasan tari dapat berfungsi sebagai pendukung dalam memperjelas tema atau isi tari, selain itu busana dapat bermanfaat untuk memperjelas peran dalam sebuah penyajian tari.

Jazuli (2008:20) berpendapat fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan memperjelas peran-peran dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan enak dilihat oleh penonton, 2) penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisaa menghadirkan satu kesatuan antara tari dan busananya, 3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, 4) desain busana harus memperlihatkan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, 5) busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari, 6) keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting terutama dampak terhadap tata cahaya.

Nilai keindahan busana tari yang digunakan memberikan berbagai kesan yang ditimbulkan, aneka warna dan aksesoris penari terlihat lebih hidup di dalam pentas. Ekspresi penari dapat ditimbulkan melalui penggunaan busana tari. Seni menata segala pemakaian pakaian yang dikenakan oleh penari untuk mempertunjukan karya tari memberikan nilai keindahan tersendiri, terkadang busana tari terlihat unik dengan berbagai macam perpaduan warna dan bentuk. Warna dalam busana tari disesuaikan dengan tema tari dan dapat memberikan gambaran perasaan atau penjiwaan terhadap tarian. Nilai keindahan tata busana

akan nampak apabila semua tata hubungan terkait. Keragaman bentuk dan warna busana dalam pertunjukan tari merupakan sarana atau media presentasi estetis.

2.3.1.2.4 Iringan/Musik

Musik dengan tari merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono1977:46). Musik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internal musik yang berasal dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri manusia.

Fungsi musik sebagai pengiring tari menurut Indriyanto (2010: 20) adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari, selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari memiliki keterkaitan, yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari dan musik sebagai ilustrasi tari.

Nilai keindahan iringan dalam tari dapat dilihat dari penggarapan musiknya. Contohnya adalah keras lemahnya bunyi, tempo musik dan permainan melodi, irama dan lagu mampu memberikan kesan emosional yang mendalam, seperti rasa sedih, riang, ataupun menakutkan. Kesan tersebut merupakan dasar pembentukan suasana-suasana dalam tari. Contoh alat musik yaitu jenis *gendhing* dapat digunakan untuk memberi ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. Fungsi *Gendhing* membentuk suasana-suasana yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menghantarkan penari berekspresi. Musik dalam tari mampu memberikan konstribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Wujud korelasi antara tari dan musik adalah untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan, karena pada dasarnya nilai keindahan adalah sebuah ungkapan yang harmoni dan utuh.

2.3.1.2.5 Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas berarti pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia (pemeran) yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian. Menurut (Hadi 1987: 42) Bentuk suatu pertunjukan tidak lepas dari tempat guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri.Tempat atau ruangan tersebut disebut pentas, yaitu bagian dari arena pertunjukan yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain. Macam bentuk pentas terdiri dari bentuk *proscenium* atau penonton dapat melihat dari satu arah, yaitu dari depan). Bentuk selanjutnya adalah bentuk terbuka atau *tapal kuda* (penonton dapat melihat dari tiga sisi, yaitu samping kanan, samping kiri dan depan). Bentuk terakhir adalah bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala arah) (Hadi 1987:43-44).

Jazuli (2008: 28-29) sarana dan prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan dan kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah apabila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan,

khusunya tata lampu *(lighting)* dan tata suara *(sound system)*. Penataan lampu yang menghasilkan tata cahaya sesuai kehendak dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas. Penataan suara yang harus mempertimbangkan besar kecilnya gedung pertunjukan apabila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Kesan keindahan tata teknik pentas dilihat dari panggung adalah ruang yang cukup bagi para penari agar penari bebas bergerak. Nilai keindahannya dari tata panggung atau *stage*, penampilan sebuah pertunjukan terlihat menarik karena panggung memiliki ketinggian. Dekorasi disebuah panggung juga dapat memberikan suasana atau mewakili suasana pertunjukan. Penari bebas bergerak di atas panggung, maka tarian akan terlihat *luwes* dan enak untuk dinikmati penonton.

Nilai keindahan juga dilihat dari tata cahayanya, panggung akan terlihat lebih indah jika ada tata cahayanya. Nilai keindahan tata cahaya mendukung suasana peran yang dibawakan oleh seorang penari. Kesan keindahan tata cahaya yang menerangi panggung tempat pementasan berfungsi agar objek dapat terlihat dengan jelas, membantu permainan penari dan melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya. Kesan keindahannya dapat merangsang emosi penonton contoh suasana marah, *lighting* yang digunakan adalah warna merah.

Nilai keindahan juga terdapat pada tata suara, suatu pertunjukan tari jika tidak ada *sound* yang mendukungnya pertunjukan tari terlihat biasa saja, nilai keindahan tata suara agar bisa terdengar untuk penonton dari jarak jauh maupun jarak dekat. Bunyi iringan diperluas dari sumber suara baik langsung maupun

tidak langsung sehingga penonton dan penari dengan jelas menangkap musik iringan yang disampaikan membantu suasana dinamika, dramatik pertunjukan, sehingga menarik perhatian penonton.

2.3.1.2.6 Properti

Properti tari adalah semua alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut. Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut *dance* properti yaitu segala peralatan atau perlengkapan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: *keris*, kipas, tombak, tali, *sampur*, dan *stage* atau panggung, contoh: kain panjang yang diatur melintang atau membaur di atas panggung dan sebagainya (Jazuli 1994:107).

Nilai keindahan properti, Penggunaan properti dalam suatu sajian tari difungsikan sebagai pelengkap sajian tari. Penggunaan properti saat menari menimbulkan tenaga yang digunakan daam ragam gerak tertentu terlihat jelas. Kesan yang muncul secara jelas mampu memperlihatkan nilai keindahan tari melalui properti tari yang digunakan. Properti tari juga digunakan sebagai cara menyampaikan pesan dalam tarian yang sedang dipertunjukan melalui simbol-simbol yang terwujud. Properti dalam suatu pertunjukan tari memiliki peran penting yang bertujuan agar penonton lebih memahami dan menangkap isi dan penampilan tari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1.2.7 Penonton

Seni pertunjukan terdiri dari tiga unsur utama yaitu sang seniman, karya seni, dan penonton. Seni pertunjukan, penonton memiliki peranan yang mutlak dan penting di dalamnya. Pertunjukan membutuhkan kehadiran penonton sebagai jembatan dialog yang disampaikan oleh seniman melalui karya seni yang sedang dipentaskan. Keberadaan penonton bisa melengkapi suatu jalinan yang berujung pada nilai pembelajaran dan nilai kebersamaan dalam membangun konstruksi seni pertunjukan. Bangunan berupa pertunjukan membuktikan adanya kolaborasi antara tontonan dengan penonton atau masyarakat (Martono 2012: 87). Nilai keindahan yang terlihat dari penonton yaitu dapat mengapresiasi sebuah pertunjukan tari.

2.4 Proses Koreografi

Menurut Hadi (2011:70) Koreografi merupakan suatu proses seleksi dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif, melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses Penciptaan koreografi tari melalui ide atau gagasan tari bagian dari yang tak terlihat yang merupakan hasil dari pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1986:144).

(1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengaman untuk menanggapi obyek dari luar. Hayer sebagaimana dikutip Hadi (dalam Indriyanto 2012:9) menjelaskan bahwa eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, dan merespon pada tingkat pengembangan kreativitas. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari atau penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi 1996:39-40).

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat/ mendorong kegiatan. Macam-macam rangsang tari meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang gagasan (Smith 1976 terjemahan Ben Suharto 1985: 20).

a) Rangsang dengar

Musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari, dan rangsang menjadi lebih dari pada hanya sebagai awal batu loncatan, bila musik dipakai sebagai pengiring maka tari tidak dapat tercipta tanpa musik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Rangsang visual

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola atau wujud. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri tanpa disertai dengan rangsang lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitasnya tari itu harus begitu jelas.

c) Rangsang kinestetis

Bermula dari gerak atau frasa gerak tertentu yang berfungsi sebagai kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini.

d) Rangsang raba atau peraba

Timbul dari indera raba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak.

e) Rangsang gagasan (idesional)

Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensif untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.

(2) Improvisasi

Improvisasi atau yang disebut dengan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Menurut Hadi (2011:76-77)

(3) Komposisi

Menurut Hadi (1996:45) proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi, komposisi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pembentukan sendiri mempunyai dua fungsi: pertama proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua proses itu berjalan bersama atau seiring karena hasil dari proses itu akan lebih baik dari pada secara spontanitas atau secara serampangan. Kebutuhan

membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap suatu yang dikembangkan dan ditemukan.

Murgiyanto (1983:12-16) beberapa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis, yaitu:

1. Kesatuan yang utuh (*unity)*

Prinsip bentuk seni yang paling mendasar adalah sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen-elemen penyusunan, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai. Selanjutnya isi dan bentuk sebuah karya seni bukanlah dua fase yang berbeda atau terpisah, tetapi keduanya telah menyatu sehingga menghasilkan efek artistik yang tunggal.

2. Keragaman (variasi)

Sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip bentuk seni yang kedua, yaitu variasi atau keragaman. Kesatuan yang hanya tersusun oleh bagian-bagian yang serupa akan mudah membuahkan monotoni yang menjemukan. Sebaliknya, variasi yang dilakukan untuk sekedar mendapatkan efek yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan di dalam komposisi. Seorang penata tari yang kurang berpengalaman, akan memberikan daya tarik pada komposisinya dengan menggunakan banyak unsur-unsur yang hubungannya satu sama lain. Tanpa perkembangan yang memadai dari tiap unsur yang digunakan. Sebaliknya, seorang penata tari yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau

pola gerak yang dianggapnya berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan komposisinya.

3. Pengulangan (repetisi)

Pengulangan dapat membantu pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Pengulangan adalah prinsip yang paling dasar, jika digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Apabila pengulangan digunakan secara bijaksana, pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti, serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari.

4. Kontras

Prinsip kontras harus dipikirkan dalam pemikiran gerak bagi tarian kelompok yang tidak direncanakan untuk bergerak serempak. Sebuah tarian yang terdiri lebih dari satu adegan, biasanya disusun pula dengan memikirkan kontras antara adegan yang satu dengan yang lain. Kontras semacam ini dapat diperoleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

5. Transisi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis. Penggunaan transisi yang baik akan menghidupkan sebuah tarian. Sebab tanpa transisi, tarian hanya merupakan sederetan pose.

6. Urutan (*sequence)*

Sebuah gerakan secara mandiri memiliki potensi ekspresif, akan tetapi gerakan itu hendaknya dibuat berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu agar dapat membantu menonjolkan kehadirannya. Sebuah komposisi, penyusunan urutan gerakan harus ditata sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya.

7. Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari sebuah komposisi yang menampilakan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Seorang penata tari dalam menentukan klimaks harus mempertimbangkan sebuah bagian dari komposisinya karena makna harus lebih ditonjolkan. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat dengan menahan gerakan serentak sehingga timbul ketegangan maksimal.

8. Keseimbangan *(balance)*

Prinsip keseimbangan menyangkut masalah penyusunan bagian secara proposional. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Seorang penata tari harus mempertimbangkan kekuatan relatif setiap ruangan pentas, serta intensitas relatif dari rangkaian gerak yang saling berlawanan dalam usahanya untuk mencapai keseimbangan koreografis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Harmoni

Terwujudnya bentuk estetik adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Pemilihan gerakan dilakukan berdasarkan pertimbangan struktural, kedinamisan, dan yang berkaitan satu sama lain, yaitu tugas utama seorang penata tari. Keselarasan antara bagian-bagian itu tercapai akan dirasakan hasil akhrinya bukan saja hasilnya merupakan kesatuan yang utuh, melainkan juga setiap bagian yang menyusunnya singkat disebabkan oleh kerja sama elemen-elemen pendukungnya.

Uraian yang dipaparkan tentang koreografi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa koreografi adalah suatu penciptaan atau susunan tari dalam menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto 1983:31).

2.5 Nilai Keindahan Bentuk Tari

Nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat oleh situasi dan keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakatnya termasuk pribadi penciptanya (Jazuli 1994:114).

Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subyektif, tergantung pada manusia yang menilainya, karena subjektif maka setiap orang memiliki nilainya sendiri. Nilai juga berkonteks praktis, sesuatu dikatakan bernilai karena berguna dalam kehidupan. Nilai juga merupakan sesuatu yang ditambahkan pada suatu kenyataan, sedangkan kenyataan itu sendiri bebas nilai. Nilai lain dalam karya

seni adalah nilai kognitif atau pengetahuan. Nilai ini terbatas pada beberapa cabang seni, ada beberapa cabang seni yang kurang mengandung nilai kognitif. Musik misalnya, bermaterial bunyi, dan bunyi ini dimanapun sama kedengarannya, hanya alat yang menimbulkan bunyi itu yang bersifat kontekstual. Nilai seni yang terakhir adalah nilai hidup. Nilai hidup yang dimaksud adalah nilai moral, nilai sosial, nilai politik, nilai agama, nilai psikologi. Nilai-nilai hidup ini yang bersifat universal. (Sumardjo 2000:135-138).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Kerangka Berpikir

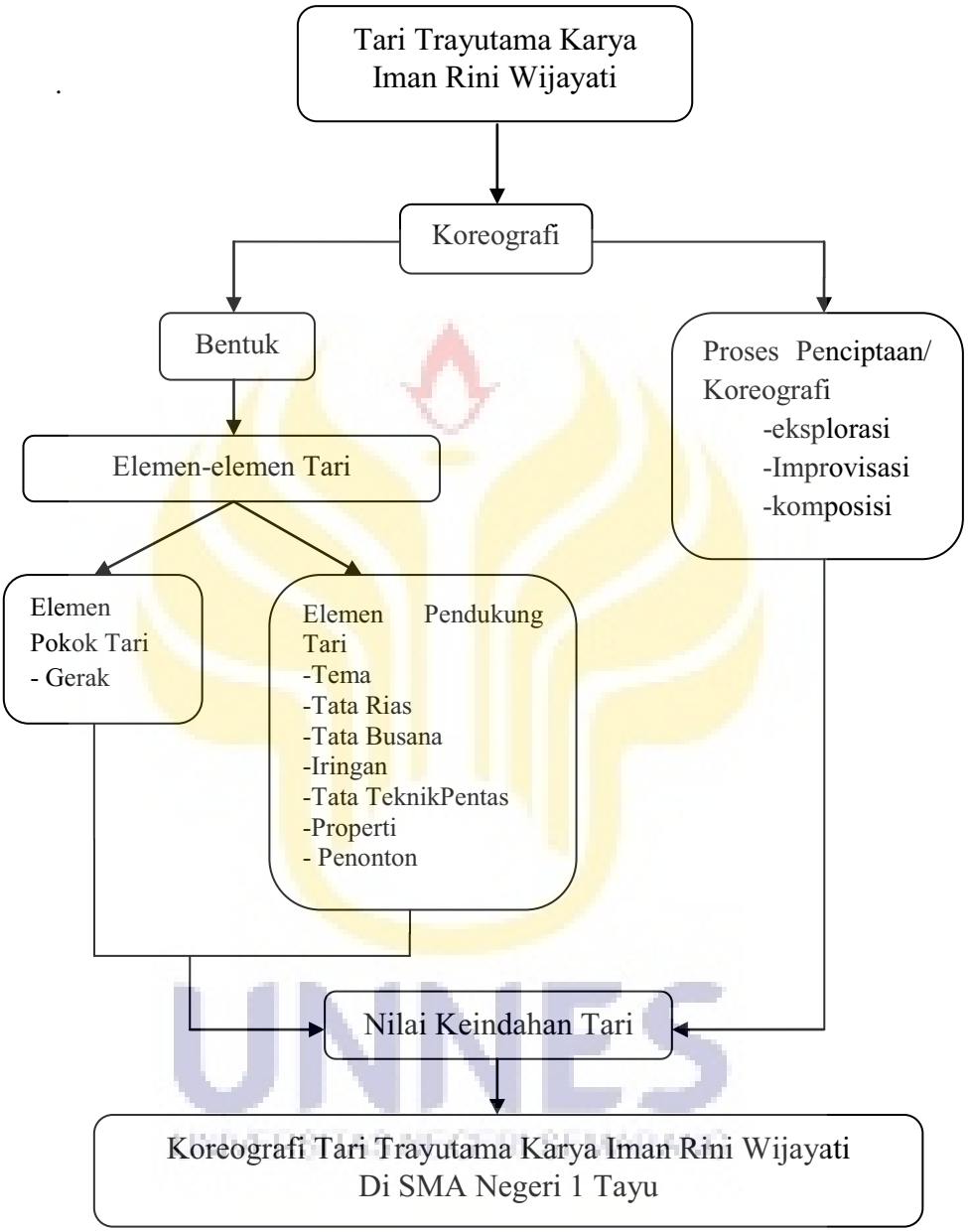

Bagan 1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Ido Rima Nova, 17 Maret 2017)

Keterangan :

Berdasarkan bagan kerangka berpikir, pokok bahasan utama dalam penelitian tari Trayutama adalah tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati diteliti dari sudut koreografinya. Bentuk yang meliputi elemen-elemen tari terdiri dari

elemen pokok yaitu gerak, dan elemen pendukung antara lain tema, tata rias, tata busana, iringan, tata teknik pentas, properti, dan penonton. Tari Trayutama dilihat dari prosesnya meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi. Bentuk dan proses koreografi memunculkan tentang nilai keindahan tari. Keseluruhan aspek-aspek tersebut disatukan sehingga menciptakan sebuah keutuhan dalam "Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Koreografi Tari Trayutama Karya Iman Rini Wijayati Di SMA Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati dilihat dari bentuknya, tari Trayutama terdiri dari bentuk tari, proses koreografi, dan nilai keindahan tari. Bentuk tari Trayutama didukung oleh beberapa elemene-elemen pendukung diantaranya: Tema, Gerak, Tata rias, Tata busana, Tata teknik pentas, properti dan penonton. Tema tari Trayutama yaitu perjuangan. Gerak tari Trayutama terdiri dari 11 ragam gerak, yaitu *1) Nanggung tawingan, 2) Ukel tanggung pindah dhadhap, 3) Nikel warti ukel karno, 4) Lumaksana dhadhap, 3) Adeg ogek lambung, 4) Srisig, 5) Oyak-oyakan, 6) Trancal panggel dhadhap, 7) Lumaksana ukel adu manis, 8) Lumaksana ukel dhadhap* dan terdapat unsur tenaga, ruang, waktu. Tata rias tari Trayutama menggunakan rias korektif. Tata busana yang digunakan sangatlah sederhana yaitu terdiri dari: 1) rompi berwarna merah, 2) tayet hitam, 3) *jarit*, 4) sabuk, 5) aksesoris gelang, 6) kalung, 7*) giwang*. Iringan tari Trayutama menggunakan *gendhing ketawang Wigaringtyas.* Tata pentas tari Trayutama sesuai dengan kebutuhan acara di SMA Negeri 1 Tayu, dapat dipentaskan di panggung, atau di pendapa SMA Negeri 1 Tayu. Properti yang digunakan sebagai senjata membawa lambang Trayutama yaitu *dhadhap*. Penonton meliputi guru dan siswa SMA Negeri 1 Tayu.

Proses koreografi tari Trayutama terdiri dari: Eksplorasi, menggunakan rangsang kinestetis yaitu rangsangan dari gerak-gerak tradisi Surakarta.

Improvisasi gerak dari menggabung-gabungkan gerak sehingga menjadi gerak utuh. Komposisi gerak, tata rias, tata busana, iringan, untuk mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat bentuk keindahan dan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, berurutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni sehingga tercipta nilai keindahan yang utuh, bervariasi, dan seimbang antar bagian koreografi tari Trayutama.

Nilai keindahan yang terdapat pada gerak adalah menggunakan pola-pola gerakan yang halus dan lemah lembut disetiap gerakan tari Trayutama. Iringan menambah atau memperkuat gerakan yang menimbulkan kesan keindahan tenang, tenang dan halus. Rias didukung oleh rias wajah korektif yang menimbulkan kesan cantik dengan perpaduan warna-warna cerah, tata busana memakai kostum yaitu rompi dan jarit dengan kostum berwana merah yang memberi kesan anggun, berani, dan menantang. Tata teknik pentas memberikan kesan ramai dan megah. Properti *dhadhap* memberi kesan berani dan tangkas dalam koreografi tari Trayutama. Penonton sebagai apresiator dalam pertunjukan tari Trayutama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan yang telah peneliti uraikan, peneliti menyarankan bahwa:

1. Saran untuk Ibu Iman Rini selaku koreografer tari Trayutama. Segi elemen pendukung seperti aspek gerak perlu adanya pengembangan agar tidak

terlihat monoton. Penciptaan gerak diharapkan lebih praktis agar mempermudah penari atau siswa dalam melakukan latihan.

2. Proses penciptaan tari Trayutama terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Peneliti menyarankan agar koreografer lebih memperbanyak referensi dengan berapresiasi sebagai langkah untuk menemukan ide, dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi agar kreativitas dalam menyusun gerak tari Trayutama lebih bervariatif dan dapat lebih menghidupkan suasana dan isi tari Trayutama
3. Nilai keindahan bentuk tari Trayutama dilihat dari sisi koreografi, gerak tari Trayutama yang bercerita tentang perjuangan menggunakan gerak prajurit, lebih baik iringan yang digunakan lebih dikreasikan agar kesan keindahan gerak dan iringan terlihat rampak, dan tegas. Nilai keindahan dilihat dari segi kostumnya, tari Trayutama terinspirasi dari gerak-gerak *Bedhayan*, sebaiknya kostum lebih disesuaikan dari *jaritnya* dibentuk *samparan*, bagian atas menggunakan *kemben* agar penari terlihat anggun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Budy, Elinta. 2014. *Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Peneitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek Aspek Teori Dasar Kelompok*. Yogyakarta: *Manthili.*

——— 1999. *Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance.* Yogyakarta.

———2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks.* Pustaka *Book Publiser*. Yogyakarta: *Manthili.*

Indriyanto, 2011. *Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan.* Jurnal Harmonia. Vol XI no.1

——— 2008. *Analisa Tari.* Handout. Semarang: Jurusan Pendidikan *Sendratasik*

——— 2010. *Musik Tari.* Handout. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik

——— 2012. *Analisa Tari.* Handout. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik

Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

——— 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari.* Semarang: Unnes Press.

Kristiana, Dewi. 2015. *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Mareta, Miga Leili. 2013. *Kajian Koreografis Tari Kencar-Kencar Di Kabupaten Karanganyar* Surakarta Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Maryono, 2012. *Analisis Tari.*Surakarta: ISI Press Solo

——— 2012. *Estetika Seni Pertunjukan Tari.* Jurnal Seni Budaya. Vol 10 No 2 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Meri La. 1986. *Elemen-Elemen Komposisi Dasar Tari* (Terjemahan Soedarsono). Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kuaitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

——— 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta : Direktorat Kesenian

——— 1992. *Koreografi*. Jakarta: DEPDIKBUD

——— 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Nurasih, Nunung. 2015. *Kajian Koreografi Dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna* Di *Desa* Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Pramesti, Rimasari. 2010. "*Tari Sabana di Sanggar Tari Toety Production*" (Kajian Tentang Koreografi). Semarang: Unnes

Rizanti Elisa dan R. Indriyanto. Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.*

Rohidi, R, Tjejep. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara

Rusliana, iyus. 2012. *Tari Wayang.* Bandung: Jurusan tari STSI Bandung.

Sari, Irene FP. 2015. *Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi.* Semarang. Universitas Negeri Semarang

Sedyawati, Edi dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Maryono, 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukkan.* Surakarta: ISI Press Solo.

Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terj. Ben Soeharto).* Yogyakarta: IKALASTI

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari Karya.* Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung: Penerbit ITB

Sumaryanto, F. Totok. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni.* Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Wahyudianto, 2008.*Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Solo Press.

——— 2012. *Analisa Tari.* Surakarta: ISI Press Solo.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi.* Surakarta: ISI Surakarta.

Wulansari, Putri N. 2015. *Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG